

ABSTRAK

Fenomena kotak kosong dalam Pilkada menjadi topik diskusi yang menarik di media sosial karena mencerminkan persepsi masyarakat terhadap demokrasi lokal. Kabupaten Banyumas menjadi kabupaten dengan Pilkada pasangan calon tunggal atau melawan kotak kosong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi warganet terhadap fenomena kotak kosong dalam Pilkada Banyumas 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana warganet memaknai konten terkait kotak kosong melalui tiga posisi *decoding: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi *negotiated*, di mana mereka menerima sebagian pesan resmi dari KPU tetapi dengan interpretasi yang berbeda sesuai pengalaman dan pemahaman pribadi. Sebagian kecil berada pada posisi *oppositional* dengan pandangan kritis terhadap kebijakan KPU terkait kotak kosong. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang opini publik dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika demokrasi lokal.

Kata kunci: analisis resepsi, media sosial, Pilkada Banyumas, kotak kosong, opini publik.

ABSTRACT

The empty box phenomenon in Pilkada has become an interesting topic of discussion on social media because it reflects people's perceptions of local democracy. Banyumas Regency became a district with a single candidate pair election or against an empty box. This study aims to analyze citizens' reception of the empty box phenomenon in the 2024 Banyumas Pilkada. This research uses a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis method to examine how citizen's interpret content related to empty boxes through three decoding positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Data collection methods were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that most informants were in the negotiated position, where they accepted some official messages from the KPU but with different interpretations according to personal experience and understanding. A small portion is in the oppositional position with a critical view of the KPU's policy regarding empty boxes. The results of this analysis are expected to provide an overview of public opinion and provide deeper insights into the dynamics of local democracy.

Keywords: reception analysis, social media, Pilkada Banyumas, empty box, public opinion.

